

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Peralihan dari orde baru ke orde reformasi menjadi awal munculnya demokrasi yang dipandang sebagai bentuk penyaluran aspirasi masyarakat, salah satu bentuk perwujudan nilai demokrasi diantaranya melalui mekanisme pemilihan secara langsung oleh masyarakat luas dari tingkat paling bawah pada rana Pilkades sampai pada tingkat paling tinggi yaitu Pemilihan Presiden. Wacana-wacana demokrasi yang diinginkan oleh masyarakat adalah memilih pemimpin yang mereka inginkan dan dapat memimpin masyarakatnya kearah lebih baik lagi. Unjuk rasa menuntut untuk terjadinya reformasi di Indonesia pada tahun 1998 menjadi momentum titik balik untuk menciptakan pemilihan yang demokratis atas dasar dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Sehingga masyarakat pun ikut andil dalam proses pembangunan daerah bahkan negara Indonesia itu sendiri. Beberapa tahun setelah tuntutan masyarakat akan keinginan untuk berdemokrasi dengan memilih pemimpinnya sendiri khususnya pada tingkat daerah Kabupaten/Kota maka muncul undang-undang nomer 24 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Jika mencermati prosedur maupun proses pemilihan di dalam pemilukada secara langsung, untuk memenangkan kontestasi tersebut dibutuhkan beberapa modal yang sangat penting. Secara konseptual terdapat tiga modal utama yang perlu dimiliki calon kepala daerah yang berpartisipasi dalam pemilukada. Ketiga modal itu adalah modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi, ketiga modal ini dapat mempengaruhi seorang kandidat dalam memperoleh dukungan dari masyarakat.

Semakin besar akumulasi modal yang dimiliki oleh seorang kandidat maka semakin besar pula dukungan yang diperoleh.

Selain kekuatan partai politik dan pendanaan kampanye modal sosial juga memiliki dampak besar dengan memanfaatkan eksistensi dari kekuatan elite-elite lokal bahkan adat untuk memberikan kontribusi dalam kemenangan pilkada pasangan calon kepala daerah. Pengerahan dengan memanfaatkan etnis ataupun masyarakat adat dengan tujuan menaikkan perolehan suara bisa terjadi karena terdapat faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktornya yaitu faktor sosiologis ketika melaksanakan sebuah keputusan terutama menentukan suara dalam pemilihan. Faktor sosiologis yang dimaksud disini adalah bagaimana kita mengelompokkan masyarakat sebagai sumber memperoleh suara berdasarkan jenis kelamin, usia, etnis, agama, kelas sosial dan lain sebagainya. Faktor sosiologis inilah yang akan membentuk persepsi di masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihannya. Sebagai contoh seseorang akan memilih calon kepala daerah dengan latar belakang etnis ataupun agama yang sama sehingga muncul perasaan dan ikatan emosional yang sama dengan sosok calon kepala daerah tersebut.

Dalam konteks pilkada di Madura, modal sosial yang dimiliki Blater dan Kyai amat penting untuk memperkuat gerakan politik dan kekuasaan. Blater dengan kakutan jaringan kelompok yang juga merupakan murid dari Kyai sedangkan Kyai dengan sosok yang agamis yang memiliki andil besar pada kehidupan spiritual masyarakat sejak dahulu. Begitupula yang terjadi di daerah Banten elit lokal yang memiliki pengaruh besar yang dikenal dengan Jawara. Jawara dimaknai sebagai

individu maupun kolektivitas kultural yang mempunyai struktur jaringan organisasi yang berbasis pada kekeluargaan, keturunan, ilmu silat dan kanuragan, spiritual, kekerasan dan kemampuan dalam mengelola ekonomi, bisnis dan budaya sehingga berpotensi untuk melakukan penetrasi sosial maupun politik terhadap anggota masyarakat lainnya serta institusi pemerintahan itu sendiri (Bandiyah, 2012 : 54).

Dengan adanya pemilihan kepala daerah secara langsung di era otonomi saat ini yang membuat pengaruh elite-elite lokal seperti misalnya tokoh-tokoh adat tidak bisa dipandang sebelah mata. Kekuatan Jawara dan Blater memang sudah menjadi salah satu kekuatan yang dalam kelompok besar sehingga menjadi faktor utama dalam memperoleh kekuatan dalam politik namun berbeda dengan *parabela* yang tidak memiliki organisasi dan pengikut tetapi *parabela* menjadi sebuah kekuatan karena ketokohnya dalam masyarakat dengan hukum adat menjadi patuh pada *parabela*. Kekuatan yang dimiliki inilah yang menjadi senjata para elit politik untuk memanfaatkan modal sosial tersebut. Modal sosial mempunyai peran penting yang tidak kalah dengan modalitas politik lainnya dalam pelaksanaan pilkada. Kekuatan modal sosial terletak pada banyaknya jaringan yang bisa membentuk arah pilihan masyarakat terhadap calon yang memiliki modal sosial tersebut. Jaringan inilah yang memudahkan untuk seorang calon bisa dikenal oleh masyarakat banyak, bukan hanya dikenal dalam bentuk fisik namun juga karakternya akan dikenal oleh masyarakat. Dengan mengenal karakter pemilihnya maka akan mempengaruhi pada keputusan pemilih untuk mendukungnya atau tidak. Ketika penilaian masyarakat terhadap calon tersebut baik dan sesuai dengan karakter pemimpin yang mereka

inginkan maka calon tersebut tentunya mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat sebagai pemilih.

Seperti halnya Blater dan Kyai yang merupakan elite lokal dengan kekuatan modal sosial yang besar sehingga ikut terlibat dalam kontestasi pilkada hal yang hampir sama pula terjadi pada pilkada Kabupaten Buton elite lokal yang berperan besar adalah *parabela*. *Parabela* merupakan nama atau gelar yang berikan kepada pemimpin dari perangkat adat pada sebuah wilayah adat yang disebut sebagai *sara kadie*. Setiap *sara kadie* memiliki perangkat adat sebagai struktur organisasi adat yang memiliki tanggung jawab terhadap *kadie* tersebut. Secara garis besar perangkat adat tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *sara adati* dan *sara hukumu*.

Sara adati yang mengurus masalah yang berhubungan dengan kepentingan duniawi seperti masalah tanah dan sumber daya alam, sedangkan *sara hukumu* mengurus masalah yang berhubungan dengan spiritualitas seperti ibadah dan ritual adat tertentu serta *sara hukumu* lebih banyak berdampingan dengan *parabela*. Kedua perangkat adat tersebut dipilih sendiri oleh *parabela* akan tetapi dengan pertimbangan tertentu. Untuk pemilihannyapun dengan meminta pertimbangan *kayaro* yang merupakan mantan *parabela* dan juga tetua adat lainnya.

Sebagai pemimpin dan tetua dalam masyarakat hukum adat membuat *parabela* berhasil memperoleh kepercayaan darimasyarakat. Hal inilah yang menjadi pendorong bagi pasangan calon dalam pilkada di buton berlomba untuk memperoleh kekuatan dari *parabela* untuk memperoleh suara yang banyak apalagi dengan kondisi masyarakat yang masih mematuhi tetua-tetua adat. Sebagai gambaran pada pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Buton tokoh-tokoh adat

menjadi salah satu tokoh yang sangat penting dalam memperoleh kemenangan dalam Pemilu tersebut ini bisa terlihat dengan daerah yang memiliki tokoh-tokoh adat tersebut ketika mendukung salah satu pasangan calon maka memiliki kans untuk menang yang sangat tinggi. Pemilu yang berlangsung yang terjadi sejak Tahun 2006 sampai dengan 2017 calon yang didukung oleh tokoh-tokoh adat tersebut bisa memperoleh kemenangan dalam Pemilu tersebut, hal ini lah yang menjadikan ketertarikan dari Peneliti untuk mengambil sebuah topik penelitian dengan judul “Peran Modal Sosial *Parabela* dalam Mendukung Kemenangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Buton Pasca Orde Baru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis mengambil rumusan masalah: “Bagaimana Modal Sosial *Parabela* dalam Mendukung Kemenangan Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Buton Pasca Orde Baru?”.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah poin-poin yang ingin dicapai, sehingga dalam menentukan tujuan penelitian ini Tujuan penelitian harus jelas sehingga dapat memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian agar sesuai dengan tujuan dilaksanakannya penelitian tersebut. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Obyektif

Secara obyektif tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran *Parabela* dalam kontestasi pemilihan kepala daerah di

Kabupaten Buton pasca orde baru yang telah terjadi sebanyak empat kali pemilihan.

1.3.2 Tujuan Subyektif

Tujuan subjektif penelitian ini adalah agar memperoleh pengetahuan yang lebih dalam mengenai bagaimanakah Tokoh adat Parabela tersebut bisa memberikan kemenangan pada Pasangan Calon yang mereka dukung dalam pemilihan kepada Daerah.

Aspek lainnya yang tidak kalah penting adalah manfaat yang didapatkan dari sebuah penelitian. Suatu penelitian haruslah memberikan manfaat kepada masyarakat, memberikan dampak pada pengembangan pengetahuan dan dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis, dapat menyumbangkan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang sosial politik terkhusus pada kajian mengenai elite lokal dalam pilkada. Manfaat lainnya adalah agar karya ilmiah ini bisa menjadi masukan bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian yang serupa di daerah lain, juga agar bisa dikembangkan lebih dalam lagi dari aspek-aspek yang belum dibahas pada penelitian ini.
- b. Manfaat Praktis, penulisan ini bisa menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait untuk menjawab masalah-masalah yang mereka teliti. Penulisan ini diharapkan untuk bisa mengembangkan kemampuan penulis dalam menganalisa sebuah kasus dan juga dapat melihat sisi lain dari permasalahan dan bagaimana untuk menyelesaikan masalah tersebut.

1.4 Tinjauan Tesis

Tesis ini membahas mengenai modal sosial yang dimiliki *parabela* yang berpengaruh dalam memenangkan pasangan calon yang bertarung dalam pilkada di Kabupaten Buton. Pilkada yang dimulai pertama kali pada tahun 2006 sampai pilkada terakhir pada tahun 2017 yang mana dalam setiap pilkada tersebut *parabela* mempunyai pengaruh yang cukup besar. Parabela sebagai tokoh adat yang sudah ada sejak pada masa sejarah Kesultanan Buton tentunya sudah memiliki dasar kekuatan modal yang sangat besar dikalangan masyarakat Buton. Sehingga penelitian ini ingin melihat apakah pengaruh tersebut masih sangat besar atau sudah terjadi perubahan dimana kita ketahui bahwa modal politik dan ekonomi saat ini lebih banyak digunakan dalam memenangkan pilkada.

1.5 Persyaratan Untuk Publikasi Tesis

Untuk publikasi tesis yang akan dilakukan ke depan adalah bisa dipublish di jurnal terindeks sinta dengan target publikasi pada jurnal sinta 2. Untuk memberikan kualitas terbaik yang bisa diberikan.